

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak wawasan dan pengetahuan. Wawasan dan pengetahuan tersebut tersedia di berbagai media informasi seperti buku, majalah, koran, internet dan sebagainya. Sebagian besar media informasi menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Oleh karena itu, kegiatan utama yang perlu dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan adalah dengan membaca.

Guru perlu menumbuhkan minat baca kepada siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan minat baca kepada siswa, dengan menyajikan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Keterbacaan teks atau bahan bacaan sangat penting karena mudah sukarnya materi bacaan yang diberikan kepada siswa akan mempengaruhi minat bacanya. Seperti yang dijelaskan oleh Flora Suciadi (2000: 5), “Dalam pembelajaran membaca, guru dituntut untuk mampu memilih bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi bahasa, minat dan tingkat kesadaran baca.”

Ketidaksesuaian bahan bacaan dengan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keengganan siswa dalam membaca. William (dalam Mulyati, 2011: 16) menyatakan, “Materi-materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah”

Keterbacaan teks mempersoalkan tingkat kesulitan dan kemudahan suatu bacaan berdasarkan peringkat pembaca tertentu. Hardjasujana dan Mulyati (1997 : 106) menjelaskan, “Keterbacaan adalah ihwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya.” Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, maka wacana itu merupakan bacaan yang mudah. Dalam upaya pemilihan bahan bacaan, pertimbangan yang paling penting adalah aspek keterbacaan.

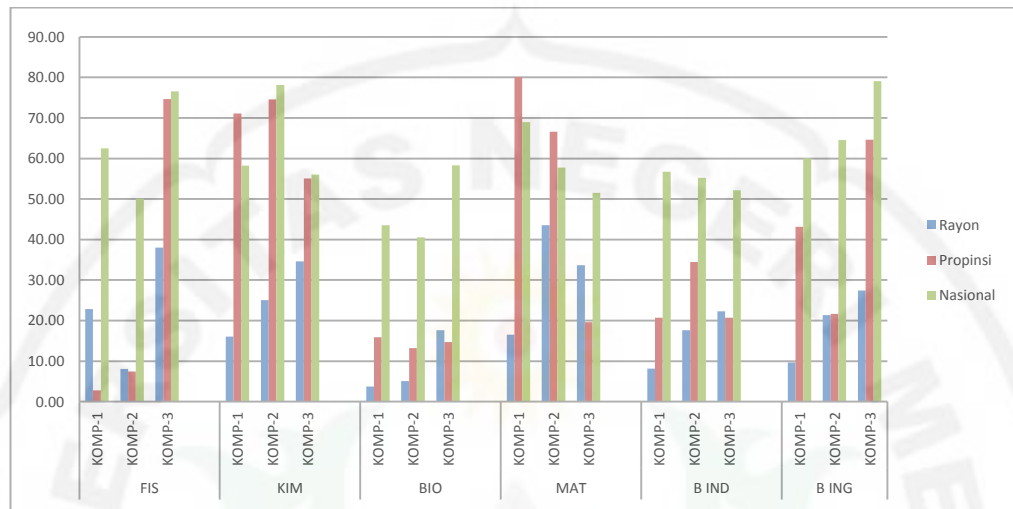
Aspek keterbacaan menurut Suherli (2008: 123), berkaitan dengan “Kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya menyangkut kemudahan membaca bentuk tulisan, keindahan gaya tulisan dan kesesuaian dengan tata bahasa baku. Jadi, tingkat keterbacaan harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.”

Mudah-sukarnya suatu bacaan atau teks berhubungan dengan pemahaman siswa. Pemahaman siswa terhadap bacaan-bacaan yang mudah akan lebih tinggi daripada pemahaman siswa akan bacaan-bacaan yang sulit. Tingkat keterbacaan wacana yang tinggi akan menghasilkan pemahaman yang tinggi dan sebaliknya, tingkat keterbacaan wacana yang rendah akan menghasilkan pemahaman yang rendah. Demikian halnya saat siswa ditugaskan untuk menemukan ide pokok suatu paragraf atau teks, jika siswa dihadapkan dengan bacaan-bacaan atau teks-teks yang memiliki keterbacaan yang rendah atau tidak sesuai dengan peringkat kelasnya, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok Paragraf tersebut.

Kemampuan menemukan ide pokok paragraf tidak pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Dalam proses pembelajaran atau saat ulangan harian dan ujian nasional, siswa akan berhadapan dengan bacaan-bacaan yang menuntut mereka untuk mampu menemukan ide pokok paragraf. Kita ketahui bahwa sebelum siswa menemukan ide pokok paragraf, siswa harus memahami bacaan terlebih dahulu, baru kemudian menemukan ide pokok paragraf. Jika pemahaman siswa akan bacaan rendah maka siswa juga akan mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokoknya. Oleh karena itu, teks yang disajikan haruslah teks yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa (sesuai dengan peringkat kelas siswa)

Penelitian yang dilakukan Abdurahman, dkk. (2011: 3) mengenai hasil Ujian Nasional berdasarkan kompetensi terendah untuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional jurusan IPA di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa, kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat Rayon berada di bawah 30%, pada tingkat provinsi berada di bawah 40%, dan tingkat nasional di bawah 60%. Hal ini secara rinci terlihat pada gambar 1 di bawah ini:





**Gambar 1 Diagram tiga kompetensi terendah untuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional jurusan IPA di Kabupaten Deli Serdang yang dibandingkan dengan propinsi sasaran dan nasional Tahun 2009-2010.**

Rendahnya hasil UN bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor tingkat kesulitan soal seperti tingkat keterbacaan soal yang rendah dan alokasi waktu yang tidak sesuai dengan tingkat kesulitan soal. Tingkat kesulitan soal akan mengakibatkan siswa tidak mampu memahami soal-soal yang disajikan saat Ujian Nasional. Soal-soal yang sulit tersebut dibatasi juga dengan waktu, padahal soal-soal UN bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk teks-teks panjang yang menuntut siswa untuk mampu menguasai teknik membaca cepat dan mampu menjawab soal-soal yang telah diujikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap soal-soal ujian masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Ujian Nasional, dapat diketahui bahwa soal-soal yang berhubungan dengan paragraf atau menemukan ide pokok paragraf akan selalu muncul. Oleh karena itu, kemampuan menemukan ide pokok paragraf

merupakan kompetensi dasar yang utama dalam pemahaman wacana dan perlu dikuasai oleh siswa.

Soal-soal yang diujikan dalam UN bahasa Indonesia memang tidak pernah terlepas dari soal yang menuntut siswa untuk mampu menemukan ide pokok paragraf. Dalam soal-soal UN SMA tahun pembelajaran 2010/2011 pada tingkat nasional (data terlampir) kemampuan menemukan ide pokok paragraf hanya mencapai 60,39% (Kemdiknas, 2011: 23). Kemampuan menemukan ide pokok paragraf siswa di lokasi penelitian SMA Negeri 1 Namo Rambe juga rendah. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata siswa hanya mencapai rata-rata 56,34 (data terlampir). Kemampuan menemukan ide pokok paragraf siswa yang rendah dapat disebabkan oleh rendahnya keterbacaan soal sehingga siswa tidak mampu memahami soal-soal yang diujikan dan siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok paragraf.

Kesesuaian antara tingkat keterbacaan soal dengan kemampuan siswa sangat penting. Untuk menyesuaikan bahan bacaan dengan kemampuan siswa, maka teks yang disajikan harus terlebih dahulu ditentukan tingkat keterbacaannya.

Oleh karena itu, sebagai penentu tingkat keterbacaan teks, penulis menggunakan formula keterbacaan Grafik *Raygor* dan kejelasan kalimat dalam jumlah kata *Rudolf Flesch*.

Formula keterbacaan Grafik *Raygor* menentukan panjang-pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata sebagai indikator keterbacaan wacana. Faktor panjang-pendeknya kalimat hanya dilihat pada struktur permukaan teks saja dan mengabaikan unsur semantisnya. Semakin panjang suatu kalimat maka semakin

sulit untuk dipahami. Begitu pula dengan tingkat kesulita kata, sebuah kata dikatakan sulit jika kata tersebut terdiri atas enam huruf atau lebih.

Penentuan kesulitan teks berdasarkan kejelasan kalimat dalam jumlah kata *Rudolf Flesch* adalah untuk menentukan teks yang mudah, sedang, dan sulit. *Rudolf Flesch* mengasumsikan bahwa kalimat yang memiliki kata kurang dari 14 kata per kalimat merupakan kalimat yang mudah dipahami, kalimat yang terdiri dari 15 sampai 21 kata per kalimat termasuk dalam kalimat yang memiliki kejelasan sedang, dan kalimat yang terdiri dari 21 kata lebih per kalimat tergolong dalam kategori kalimat yang sulit dipahami.

Berdasarkan penggunaan formula keterbacaan grafik *Raygor* dan kejelasan kalimat *Rudolf Flesch* tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana, supaya guru semakin selektif dalam memilih bahan ajar membaca yang sesuai bagi siswa dan mengetahui apakah selama ini bahan ajar atau materi ajar yang diberikan kepada siswa sudah layak dan sesuai atau tidak dengan kemampuan siswanya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, antara lain sebagai berikut.

1. Kemampuan menemukan ide pokok paragraf siswa rendah.
2. Bacaan-bacaan yang sulit menurunkan minat baca siswa.
3. Perlunya Penggunaan formula keterbacaan untuk penentuan tingkat keterbacaan wacana yang layak dibaca oleh siswa.

4. Penggunaan grafik *Raygor* dan kejelasan kalimat *Rudolf Flesch* sebagai penentu tingkat keterbacaan dan kesulitan wacana.

### C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, penulis membuat batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari pembatasan masalah adalah supaya ruang lingkup kajian penelitian menjadi lebih fokus, terarah dan tepat sasaran. Adapun masalah yang dipilih penulis adalah terkait pada tingkat keterbacaan wacana dan kemampuan menemukan ide pokok paragraf.

Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan teks-teks yang memiliki tingkat keterbacaan rendah, sedang dan tinggi kepada siswa dan kemudian menugaskan siswa untuk menemukan ide pokok paragrafnya. Menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbacaan teks berdasarkan formula keterbacaan grafik *Raygor* dan kejelasan kalimat *Rudolf Flesch*.

Formula keterbacaan grafik *Raygor* memberikan asumsi untuk menentukan keterbacaan wacana berdasarkan dua faktor yaitu faktor panjang-pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Kriteria tingkat kesulitan kata di sini didasari oleh panjang-pendeknya kata, bukan unsur semantisnya. Kata-kata yang tergolong dalam kategori sulit adalah kata-kata yang terdiri dari enam huruf atau lebih.

Penentuan tingkat keterbacaan wacana berdasarkan kejelasan kalimat *Rudolf Flesch* adalah untuk menentukan wacana yang mudah, sedang dan sulit. *Rudolf Flesch* mengasumsikan bahwa kalimat yang memiliki kata kurang dari 14

kata per kalimat merupakan kalimat yang mudah di pahami, kalimat yang terdiri dari 15 sampai 21 kata per kalimat termasuk dalam kalimat yang memiliki kejelasan sedang, dan kalimat yang terdiri dari 21 kata lebih per kalimat tergolong dalam kategori kalimat yang sulit dipahami.

Dengan demikian, penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu mengenai tingkat keterbacaan wacana dengan menggunakan formula keterbacaan grafik *Raygor* dan kejelasan kalimat *Rudolf Flesch* serta pada kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana yang sesuai untuk dibaca oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Namorejo?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Namorejo dalam menemukan ide pokok paragraf yang memiliki keterbacaan tinggi, sedang dan rendah?
3. Bagaimanakah hubungan tingkat keterbacaan wacana terhadap kemampuan menemukan ide pokok paragraf siswa kelas X SMA Negeri 1 Namorejo?



### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana yang sesuai untuk dibaca oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Namorembon.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Namorembon dalam menemukan ide pokok paragraf dalam wacana pada tingkat keterbacaan tinggi, sedang dan rendah.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat keterbacaan wacana dengan kemampuan menemukan ide pokok paragraf siswa kelas X SMA Negeri 1 Namorembon Tahun Pembelajaran 2013/2014.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

#### 2. Manfaat praktis

a. Sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.

b. Sebagai informasi untuk guru, khususnya guru bahasa Indonesia akan pentingnya mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam pemilihan materi atau bahan ajar membaca.

c. Sebagai bahan pertimbangan untuk guru dalam memilih buku/wacana yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya.